

PENGARUH PENGAWASAN DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Anggi Amanda Natalia¹, Muhammad Nasim Harahap²

Program Studi Akuntansi, fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹Email : 2110631030150@student.unsika.ac.id¹ , Muhammad.nasim@feb.unsika.ac.id²

ABSTRAK

Pengkajian ini bertujuan dalam rangka menganalisis pengaruh Good Corporate Governance yang terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini penting untuk mengevaluasi efektivitas mekanisme corporate governance, yang mana sektor perbankan sebagai pilar ekonomi nasional, rentan terhadap risiko mismanajemen dan likuiditas pasca pandemi COVID-19. Temuan penelitian memberikan rekomendasi kebijakan untuk pelaku industri, dan investor dalam memperkuat tata kelola, transparansi, serya mitigasi risiko. Studi ini juga mengisi celah literatur terkait interaksi variabel governance di pasar emerging seperti Indonesia, yang memiliki karakteristik regulasi dan kepemilikan unik. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022 dengan total 25 perusahaan. Metode pengujian dalam penyajian data memakai regresi berganda. Pendekatan pengumpulan data sample adalah purposive sampling, dengan data observasinya berjumlah 100 laporan keuangan. Metode pengembangan data yang dipakai ialah regresi linier berganda. Konklusi penelitian ini menunjukkan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Dewan komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci : Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Konstitusional, Kinerja Keuangan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Good Corporate Governance which consist of the board of directors, independent board of commissioners, and institutional ownership of the company on the company's financial performance. This research is important to evaluate the effectiveness of corporate governance mechanisms, where the banking sector as a pillar of the national economy, is vulnerable to mismanagement and liquidity risks after the COVID-19 pandemic. The research findings provide policy recommendations for industry players, and investors in strengthening governance, transparency, and risk mitigation. This study also fills the literature gap related to the interaction of governance variables in emerging markets such as Indonesia, whisch has unique regulatory and ownership characteristics. The population and samples in this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2019-2022 period with a total of 25 companies. The test method inpresenting data uses multiple regression. The sample data collection approach is purposive sampling, with observational data totaling 100 financial reports. The data development methof used is multiple linear regression. The conclusion of this study shows that the board of directors has positive effect on financial performance (ROA). Independent board of commissioners has no effect on financial performance. Institutional ownershio has no effect on the company's financial performance.

Keywords : Board of Directors, Independet Board of Commissioners, Constitutional Ownership, Financial Performance.

1. PENDAHULUAN

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan pesatnya perkara di perusahaan asuransi akhir-akhir ini terjadi akibat dari beberapa perusahaan tidak mampu menerapkan tata kelola perusahaan (Good Corporate Governance) dengan baik. Hal ini didukung oleh peraturan OJK sejak tahun 2014 yang terus diperbaharui hingga tahun 2019 mengenai pentingnya implementasi GCG (Enjeli et al., 2024). Pada tahun 2020 banyak kasus entitas asuransi yang menghadapi kegagalan bayar kewajiban akibat pandemi Covid-19. Meskipun begitu, apabila perusahaan tersebut memiliki fondasi yang kuat, dalam hal GCG yang baik, maka perusahaan akan tetap mampu bertahan dan menghasilkan berbagai komoditas asuransi yang berkualitas (Ayu Prawesti, 2022). Oleh karena itu penerapan GCG memerlukan komitmen yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan, seperti peran komisaris dan direksi yang mesti lebih berperan optimal demi mencapai tujuan perusahaan ke depan (OECD, 2023).

Di era yang sudah berkembang pesat seperti saat ini, telah memberikan bukti nyata bahwa persaingan antar perusahaan mengakibatkan tantangan ataupun hambatan dalam mempertahankan keberlangsungan kinerja perusahaan. Kinerja yang baik menjadi alasan dari adanya penerapan manajemen yang berkualitas, oleh karena itu setiap perusahaan perbankan sudah semestinya meningkatkan kinerja perusahaan untuk menjaga kepercayaan nasabah maupun investor yang menanamkan modal di perusahaan (Aldi Setiawan, Eko Giyartiningrum, 2024). Peningkatan kinerja perusahaan dapat diperoleh apabila perusahaan dapat mencapai laba yang ditargetkan. Dengan laba tersebut perusahaan sanggup memberikan dividen kepada para pemegang saham, dan juga dapat menjaga kelanjutan perusahaan (OJK, 2022).

Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas bisnis dan sebagai sarana untuk memastikan sistem fungsional perusahaan berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan ekspektasi pemegang saham adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif. Tata kelola perusahaan yang baik adalah metode dan system untuk mencapai stabilitas bisnis melalui pengambilan keputusan berdasarkan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan pembelajaran. Metode ini digunakan oleh komisaris, direksi, dan pemegang saham untuk meningkatkan profitabilitas bisnis dan nilai asset guna mempertahankan nilai pemangku kepentingan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Aldi Setiawan, Eko Giyartiningrum, 2024).

Dalam pengambilan keputusan, manajemen dan pemilik perusahaan sering kali berbeda pendapat atau memiliki kepentingan yang berbeda. Untuk itu, tata kelola perusahaan yang baik merupakan salah satu hal terpenting dalam tata kelola perusahaan. Menurut teori keagenan, dalam hal ini manajemen cenderung mengejar keuntungan pribadinya sendiri daripada tujuan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Tenaga kerja dan keputusan yang dibuat perusahaan akan dipengaruhi oleh seberapa banyak bagian saham yang dimiliki manajer. Agency Theory principal, menyatakan bahwa untuk menghasilkan keuntungan dan kelangsungan hidup entitas jangka Panjang, pemegang saham akan mempekerjakan manajer atau agen untuk mengelola sumber daya mereka secara efektif.

Berkaitan dengan latar belakang permasalahan tersebut, dapat dikemukakan bahwa target dari riset ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui tingkat dewan direksi, tingkat dewan komisaris independen, dan tingkat kepemilikan institusional. Jadi, dari latar belakang ini, menarik peneliti untuk

analisis menangani tingkat keberhasilan bisnis dalam menggunakan system tata kelola perusahaan yang berkualitas dan bagaimana hal ini mempengaruhi kinerja perusahaan keuangan perbankan Indonesia.

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam *Agency theory* dan *stewardship theory* adalah dua teori utama yang terkait dengan *corporate governance*. *Agency theory* menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan agen (*agent*) dalam perusahaan, di mana agen dapat mengambil keuntungan pribadi karena keterbatasan pengawasan pemilik. Teori ini membantu memahami kompleksitas hubungan keduanya dan cara mengurangi konflik kepentingan. *Signaling* kepada pihak luar, seperti melalui laporan tahunan, dapat mengurangi ketidakpastian investor dan pemangku kepentingan lainnya atas prospek masa depan perusahaan dengan meminimalkan asimetri informasi (Riswanto, 2023). Gagasan teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan mengirimkan sinyal kepada investor dalam upaya untuk mendapatkan nilai perusahaan yang tinggi. Dalam praktiknya, *agency theory* lebih sering digunakan karena lebih mencerminkan realitas bisnis. Berbagai perspektif *corporate governance* berkembang berdasarkan *agency theory* yang menekankan pengelolaan sesuai ketentuan yang berlaku.

Good Corporate Governance

Tunggal (2012) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* adalah pendekatan untuk mengatur dan mengelola proses manajemen bisnis yang berkelanjutan sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada stakeholder untuk menaikkan nilai saham dan juga sebagai tanda kedisiplinan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Hayati & Gusnardi, (2012) GCG adalah suatu metode pembinaan dan pengendalian suatu perusahaan dengan tujuan untuk menghindari kecurangan atau kesalahan dari pihak manajemen yang dapat merugikan komisaris, investor, kreditur, pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Effendi (2019) GCG adalah sistem pengendalian internal perusahaan yang bertujuan untuk mengamankan aset dan meningkatkan nilai

investasi pemegang saham dari waktu ke waktu sambil mengelola risiko yang cukup besar untuk mencapai tujuan bisnis yang benar-benar panjang.

Sistem GCG memiliki fungsi untuk mengendalikan perusahaan sehingga tercipta keselarasan di dalam perusahaan. Pemerintahan yang baik telah banyak diterapkan di Indonesia, khususnya di lembaga perbankan sejak tahun 2006, di bawah naungan Peraturan Bank Indonesia (PBI), namun sering dampaknya belum sepenuhnya terealisasi. Mekanisme GCG terdiri dari hasil bisnis, rekomendasi komisaris, rekomendasi administrasi, komite kontrol, dan dimensi bisnis.

Mekanisme konsep *Good Corporate Governance (GCG)*

Dewan direksi, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional semuanya berada dibawah mekanisme GCG dari penelitian ini.

Dewan Direksi (X1)

Dewan direksi adalah individu atau kelompok yang berfungsi sebagai pemegang saham dan pengendali manajemen bisnis dalam pengambilan keputusan penting perusahaan. Banyaknya anggota dalam dewan perusahaan menjadi indikator untuk mengukur besarnya dewan direksi. Komposisi keanggotaan Direksi ditetapkan menggunakan Formula berikut.

$$DD = \sum \text{Dewan Direksi Perusahaan}$$

Dewan Komisaris Independen (X2)

Anggota dewan komisaris dipandang independen apabila tidak memiliki hubungan dengan dewan direksi perusahaan, anggota dewan lainnya, atau pemegang saham mayoritas yang dapat mengganggu kapasitasnya dalam mengambil keputusan objektif untuk kepentingan terbaik perusahaan (Hidayat, 2015).

Kandidat komisaris harus menunjukkan integritas dan memiliki pengetahuan yang memadai untuk menjalankan tugasnya secara efektif. Menurut Tutut (2016), keberadaan komisaris merupakan keharusan bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Proporsi komisaris independen akan ditetapkan secara proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham minoritas,

dengan ketentuan minimal 30% dari total anggota komisaris. Prosedur pemilihan anggota dewan komisaris independen dijelaskan sebagai berikut.

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional (X3)

Kepemilikan institusional terjadi ketika para eksekutif senior perusahaan (komisaris atau direktur) juga memegang saham dalam perusahaan tersebut. Hal ini tercermin dalam laporan keuangan melalui tingkat kepemilikan saham perusahaan yang tinggi oleh pihak manajemen. Manajer menghadapi risiko kehilangan posisi kerja jika kinerja mereka buruk, sementara pemegang saham berisiko kehilangan investasi jika mereka memilih manajemen yang tidak tepat. Berikut adalah formula untuk menghitung persentase kepemilikan yang dimiliki oleh tim manajemen.

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

Kinerja Keuangan

Pengukuran dan evaluasi kinerja sangat berkaitan dengan variabel dependen dalam observasi ini yaitu kesuksesan finansial perusahaan. Pengukuran kinerja (performing measurement) mengacu pada kapabilitas, efektivitas, dan efisiensi perusahaan dalam mengelola operasinya. (Tevi Levian, 2022) menyimpulkan rumus untuk mengukur keberhasilan perusahaan ialah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

2. METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan penggunaan angka pada pengujian teori-teori melalui penelitian yang digunakan pada populasi atau sampel tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun periode 2019-2022. Sumber data yang diacu pada penelitian ini yaitu dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga melalui laman resmi perusahaan perbankan yang bersangkutan. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Berikut

model persamaan regresi linear berganda yang digunakan :

$$ROA = \alpha + \beta_1 DD + \beta_2 DKI + \beta_3 KI + \dots + \epsilon$$

Keterangan:

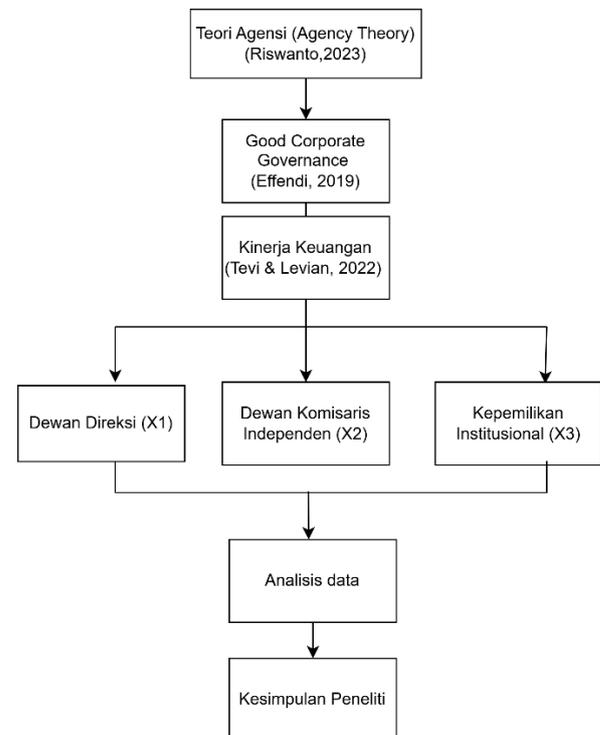
ROA :

β_1 : Dewan Direksi

β_2 : Dewan Komisaris Independen (X2)

β_4 : Kepemilikan Institusional (X3)

ϵ : Error



Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah peneliti

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan purposive sampling, salah satu teknik non-random sampling yang didasarkan pada pertimbangan subjektif dengan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel diantaranya yaitu perusahaan perbankan yang telah listing di BEI periode 2019-2022. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (annual report) lengkap periode 2019-2022, dapat diakses melalui www.idx.co.id atau website perusahaan, serta memuat informasi lengkap tentang dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan laporan keuangan tahunan. Sehingga didapatkan total sampel sebanyak 100.

2.1 Operasional Variabel

Suatu item yang menjadi subjek penelitian disebut variabel. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan dua jenis variabel bebas atau independen (X), dan variabel terikat atau dependem (Y), yang nilainya diasumsikan atau didekati.

2.1.1 Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR).

1. Good Corporate Governance (GCG)

Praktik terbaik dalam GCG diproksikan dengan keberadaan Dewan Direksi (X_1), Komisaris Independen (X_2), Kepemilikan Institusional (X_3).

2.1.2 Variabel Dependen

Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan nilai ROA (Return on Assets). Penting untuk menetapkan perbandingan antara laba bersih dengan total aset.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Direksi	100	3,00	17,00	7,0600	3,05776
Dewan Komisaris Independen	100	0,00	1,00	0,581	0,11614
Kepemilikan Institusional	100	0,00	1,01	0,7729	0,27661
ROA	100	-18,06	4,14	0,2697	2,63429

Sumber: Olah data sekunder dengan SPSS 26

Berdasarkan analisis statistik deskriptif menggunakan IBM SPSS 26: Dewan Direksi memiliki nilai maksimum 17,00 (Bank Mandiri 2020), minimum 3,00 (Bank Ganesha 2019-2022), dan rata-rata 7,0600. Hal ini menunjukkan jumlah pemangku kepentingan tata kelola yang relatif rendah dalam struktur perusahaan perbankan yang diteliti. Dewan Komisaris Independen mencapai nilai maksimum 1,00 (Bank Mandiri dan BRI 2019-2022), minimum 0,00 (Bank Bumi Arta 2021), dan rata-rata 0,5810. Meskipun nilai ini tergolong rendah, namun masih dalam kategori baik karena memenuhi persyaratan minimal

komposisi dewan komisaris independen dalam tata kelola perusahaan.

Kepemilikan Institusional memperoleh nilai maksimum 1,01, minimum 0,00, dan rata-rata 0,7729. Nilai terendah dimiliki Bank CIMB Niaga tahun 2020 (0,0157) dan tertinggi oleh Bank Mandiri tahun 2019 (0,9905). Rata-rata yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian besar saham perusahaan perbankan dimiliki oleh institusi, yang dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen. Return On Asset (ROA) berada pada rentang 18,06 hingga 4,14 dengan rata-rata 0,2697 dan standar deviasi 2,63429. ROA terendah dimiliki Bank Raya Indonesia tahun 2021 (-18,058) dan tertinggi oleh Allo Bank tahun 2021 (4,140). Variasi nilai ROA yang cukup besar ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, dengan beberapa bank menunjukkan kinerja yang sangat baik sementara yang lain mengalami kerugian.

Hasil Pengujian Hipotesis Regresi

Pengaruh direksi (X_1), dewan komisaris Independen (X_2), dan kepemilikan institusional (X_3) terhadap kinerja keuangan (Y) diuji dengan menerapkan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis regresi, telah ditampilkan di tabel dibawah ini, diperoleh dengan mengoperasikan program IBM SPSS 26.

Tabel 2. Hasil Uji T (Hipotesis)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	2,38	1,752		1,359	0,177
X1	0,203	0,084	0,236	2,430	0,017
X2	-4,166	2,225	0,184	1,873	0,064
X3	-1,455	0,924	0,153	1,574	0,119

Sumber: Olah data sekunder dengan SPSS 26

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa hasil hipotesis, dengan menggunakan regresi linier berganda. Koefisien variabel independen atau

hipotesis 1, yaitu dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai sig $0,017 < \alpha (0,050)$, sedangkan variabel dewan komisaris independen dan kepemilikan konstitusional bernilai negatif. Sehingga dapat disimpulkan H1 diterima, sebab dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Uji F Simultan (Regresi Linear Berganda)

Uji ini mencoba untuk menetapkan kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	79,002	3	26,334	4,158	0,008 ^b
Residual	608,008	96	6,333		
Total	687,010	99			

Sumber: Olah data sekunder dengan SPSS 26

Mengacu pada hasil regresi diperoleh nilai F hitung sebesar 4,158 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,008 < \alpha (0,05)$ atau bisa dikatakan bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional pada kinerja keuangan dianggap sesuai dan layak, namun nilai MSE tergolong rendah sehingga dapat dikatakan model regresi cukup baik.

Uji T (Uji Signifikansi)

Hasil uji T dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil uji statistik t (uji hipotesis) menunjukkan sejauh mana masing-masing variabel Independen memiliki dampak individu terhadap varians dari variabel Independen. Hal ini dapat dicirikan sebagai berikut berdasarkan temuan uji parsial tiap-tiap variabel Independen terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan. Variabel direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Hipotesis pertama (H1) memiliki nilai $= 0,203$ dengan tingkat signifikansi $0,017 < \alpha (0,05)$, Hipotesis pertama diterima.

2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan. Setelah menguji hipotesis kedua (H2), yang menemukan nilai $= -4,166$ dan tingkat signifikansi $0,064 < \alpha (0,05)$, hipotesis kedua ditolak. Oleh karena itu, variabel koite Independen tidak berdampak pada kinerja keuangan (ROA).
3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. Dengan hasil $= -1,455$ dan ambang batas signifikansi $0,119 < \alpha (0,05)$, pengujian hipotesis ketiga (H3) ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat kaitan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan (ROA).

Model Akhir

Lantaran hanya Dewan Direksi (X1) saja yang berpengaruh signifikan, maka model akhirnya adalah sebagai berikut :

$$Y = 2,380 + 0,203X_1 + \epsilon$$

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate	Durbin-Watson
1	0,339 ^a	0,115	0,087	2,51663	1,536
a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber: Olah data sekunder dengan SPSS 26

Berdasarkan tabel 4 model summary, didapatkan nilai R Square 0,115 sehingga dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara dewan direksi, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan adalah 0,115. Hal ini menunjukkan pengaruh yang rendah, dikarenakan kontribusi secara simultan dari variabel dewan direksi, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan adalah sebesar 11,5% sedangkan 88,5% dipengaruhi oleh faktor variabel lain yang tidak masuk ke dalam model.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pertama diterima dengan nilai signifikansi 0,017 ($\text{sig} < 0,05$) dan nilai t statistik sebesar 2,430 yang lebih tinggi dari ambang batas 1,96, menunjukkan bahwa variabel direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan perbankan di BEI periode 2019-2022. Jumlah dewan direksi yang besar pada perusahaan yang diteliti memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih optimal untuk meningkatkan tata kelola perusahaan. Dengan rata-rata total dewan direksi yang banyak, penempatan setiap divisi menjadi lebih spesifik sesuai bidang keahlian masing-masing direktur, sehingga fokus kinerja menjadi lebih efektif.

Dewan Direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) dapat diterima. Perusahaan dengan jumlah anggota dewan direksi yang lebih banyak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba.

Semakin banyak dewan direksi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh atas pengelolaan perseroan untuk kepentingan perseroan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dewan direksi bertugas memastikan visi dan misi perusahaan dijalankan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik dalam maupun di luar pengadilan sesuai ketentuan Anggaran Dasar. Hasil penelitian ini mendapat dukungan dari Lestari (2021), Pratiwi & Khuzaini (2018) dan Rahmawati, et al., (2017) yang menyimpulkan bahwa jumlah anggota dewan direksi yang lebih banyak menghasilkan pengawasan dan pengelolaan perusahaan yang lebih efektif untuk mendorong peningkatan Kinerja Keuangan, terutama kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan jumlah asetnya.

Berdasarkan teori keagenan semakin meningkatnya jumlah dewan direksi sebagai agen perusahaan, maka akan dapat

meningkatkan pengelolaan operasi perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan, sehingga akan berdampak pada peningkatan keuntungan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Sebagai hasilnya, hipotesis kedua ditolak dengan nilai -4,166 dan tingkat signifikansi 0,064 ($\text{sig} < 0,05$). Dengan demikian, nilai t statistik signifikan sebesar -1,873 pada $\alpha = 5\%$ ditemukan variabel komisaris independen terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Nilai t statistik jauh dari bawah nilai kritis (1,96).

Hasil pengujian menunjukkan dewan komisaris independen tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena kuatnya kontrol pemilik dan pemegang saham mayoritas, sehingga peran pengawasan mereka kurang efektif. Komisaris independen adalah anggota dewan yang tidak memiliki hubungan dengan pihak internal perusahaan untuk menjaga objektivitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Cahyonowati (2013) yang menemukan bahwa jumlah komisaris independen yang banyak tetap tidak berdampak signifikan pada kinerja perusahaan. Meski demikian, komisaris independen tetap memiliki peran penting dalam memantau kebijakan direksi, memberi rekomendasi, dan menjadi mediator konflik untuk mendukung tata kelola perusahaan yang baik.

Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati & Fidiana (2017) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini karena pendelegasian principal kepada agent membuat principal tidak dapat mengawasi kinerja manajer, sehingga keputusan manajer kadang tak sesuai dengan keinginan pemilik. Oleh karena itu dibentuk dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan corporate governance sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis ketiga memiliki nilai $-1,455$ dan tingkat signifikansi $0,119$ ($\text{sig} > 0,05$), artinya H_0 tidak diterima. Dengan demikian ditemukan nilai t signifikan secara statistik sebesar $-1,574$ pada $\alpha = 5\%$ untuk variabel kepemilikan institusional pada kinerja keuangan (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Nilai statistik secara signifikan lebih rendah dari ambang batas ($1,96$).

Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, hal ini sejalan dengan temuan (Kusumardana et al., 2022). Hal ini terjadi karena investor institusi hanya berperan sebagai pengawas, sementara keputusan bisnis tetap di tangan dewan direksi dan manajemen. Hasil penelitian Handayani et al., (2024) juga mendukung hal tersebut, bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional dikatakan belum dapat berfungsi sepenuhnya sebagai mekanisme untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan aset perusahaan. Temuan ini bertentangan dengan teori keagenan yang menyatakan pemegang saham dapat mempengaruhi manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan. Kepemilikan institusional dapat berdampak positif, negatif, atau netral terhadap kinerja keuangan karena sifatnya yang seperti pedang bermata dua. Tingginya kepemilikan saham institusional cenderung mendorong institusi mengutamakan kepentingannya sendiri dengan mengorbankan pemegang saham minoritas, yang akhirnya mempengaruhi kebijakan perusahaan demi keuntungan pemegang saham mayoritas.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2019-2022, ditemukan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena peran direksi dalam pengawasan operasional dan penentuan kebijakan perbankan yang efektif. Namun, dewan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang disebabkan oleh jumlah komisaris yang berlebih dapat mengurangi efisiensi

pengawasan. Selain itu, kepemilikan institusional juga tidak berdampak pada kinerja keuangan karena perannya hanya sebagai salah satu pengawas, sementara keputusan akhir tetap berada di tangan dewan direksi.

4.2 Saran

Untuk meningkatkan kualitas penelitian di masa mendatang, disarankan agar peneliti selanjutnya memperluas cakupan variabel independen tidak hanya terbatas pada corporate governance. Penambahan variabel seperti kualitas audit dan ukuran perusahaan dapat memberikan hasil yang lebih signifikan dalam memprediksi Return on Assets. Selain itu, periode penelitian sebaiknya diperpanjang lebih dari empat tahun dengan menambah jumlah sampel bank yang diteliti. Hal ini akan menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif untuk melengkapi penelitian yang ada.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aldi Setiawan, Eko Giyartiningrum. (2024). *Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*. 13(4), 529–537.
- Ayu Prawesti, S. (2022). Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Di Bursa Efek Indonesia. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(10), 2195–2206.
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i10.322>
- Effendi. (2019). *The Power of Good Corporate Governance Teori and Implementasi*. Penerbit Salemba Empat.
- Enjeli, Irgi Iqbal, Muhammad Raihan, Sibagariang, Y. A., & M. Iqbal, MA. (2024). Implementasi GCG (Good Corporate Governance) Pada PT Kereta Api Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 114–121.
<https://doi.org/10.59024/jise.v2i1.561>
- Handayani, E., Anwar, F. Y., Maryanto, R. D., & Nilawati, E. (2024). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Return On Asset (ROA)

- Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022. *Ikraith-Ekonomika*, 7(1), 168–178. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v7i1.3300>
- Hayati, A. F., & Gusnardi. (2012). PENGARUH PENERAPAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi pada BUMN di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, XVI(03), 364–379.
- Hidayat, R. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI 2010-2013). *Jom FEKON*, 2(1), 1–15.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (n.d.). *THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kusumardana, T. R., Titisari, H. K., & Rois, Nur Ilham, D. (2022). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN Rychy. *Seminar Nasional UNIBA Surakarta*, 978–979.
- Lestari, R. A. (2021). Gender Diversity, Board Composition, Intellectual Capital and Its Effect on Firm Performance. *Management Analysis Journal*, 10(1), 62–76. <https://doi.org/10.15294/maj.v10i1.45522>
- OECD. (2023). G20/OECD Principles of Corporate Governance. In *G20/OECD Principles of Corporate Governance*. <https://doi.org/10.1787/9789264257443-tr>
- Pratiwi, A. D., & Khuzaini. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(3), 1–18.
- Rahmawati, I.A., Rikumahu, Brady., dan Dillak, V. J. (2017). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan Corporate social responsibility Terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 2(2), 54–70.
- Riswanto, R. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Budgeting*, 1(2), 80–92. <https://doi.org/10.51510/budgeting.v1i2.476>
- Sulistyowati, & Fidiana. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(1), 121–137.